

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam tahap pembuatan karya video dokumenter, penulis harus melewati beberapa proses sebelum karya ini berhasil dipublikasikan. Pembuatan video dokumenter terdiri dari tiga tahapan yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Ayawaila, 2017, pp. 79, 91, 121).

Penulis juga melihat pada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi dan memperlihatkan fakta yang terjadi dilapangan, mengacu pada (Ayawaila, 2017, pp. 22,23). Adapun rangkaiannya akan dijabarkan sebagai berikut.

##### **3.1.1 Pra Produksi**

Tahap awal untuk membuat video dokumenter yaitu praproduksi. Tahap ini merupakan tahap paling penting dalam pembuatan video dokumenter serta memerlukan kira-kira waktu selama dua bulan (Ayawaila, 2017, p.81). pada tahap ini, penulis harus mempersiapkan semua hal baik kreativitas dan administratif. Dalam tahap praproduksi, penulis melaksanakan berbagai proses yang nantinya akan dirangkum dari 3.1.1 sehingga 3.1.1.6

###### **3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset**

Pada tahap menemukan ide serta riset yang lengkap, penulis mengacu pada tiga Tindakan untuk menentukan arah perbuatan terhadap ketertaikan suatu isu di masyarakat. Penulis memikirkan dan menimbang secara matang perihal topik yang diangkat, sebelum dieksekusi dalam bentuk audio visual yang menarik.

Penulis percaya dengan isu perceraian merupakan isu yang serius diperbincangkan dan dikupas dengan tuntas mengenai mental dari korban maupun pelaku perceraian, selama ini isu perceraian selalu fokus dengan korban secara mendetail lebih mengarah pada anak *broken home*. Namun bagaimana dengan cara pandang orang tua dari anak yang *broken home*.

Alhasil penemuan ide serta riset topik ini mendorong penulis untuk membuat video dokumenter “Rumah Patah Tak Harus Kalah”.

Kemudian penulis memilih *angle* dokumenter yang berfokus membahas tentang sudut pandang dari pelaku maupun korban dari *broken home*. Terlebih, *broken home* adalah hal yang tidak pernah diinginkan oleh semua pihak namun banyak sekali hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan sehingga memutuskan untuk bercerai dan meninggalkan luka bagi para korban dan pelaku didalamnya. Penulis ingin melihat serta membuat sebuah film dokumenter yang memiliki tujuan memotivasi dan penulis akan riset lebih mendalam mengenai jalan kehidupan pelaku dan korban dari *broken home* sendiri.

Riset adalah proses pengumpulan data atau informasi terkait suatu subjek, peristiwa, dan lokasi yang berhubungan dengan isu yang dibahas (Ayawaila, 2017, p.51). Teknik pengumpulan data adalah salah satu metode pengumpulan data, dengan cara teknik atau cara lain yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sejauh riset penulis, data yang dikumpulkan meliputi data angka perceraian selama satu tahun terakhir di Indonesia, video YouTube, jurnal, buku yang berisikan mengenai sudut pandang remaja yang mengalami *broken home*, serta beberapa laporan melalui berita.

Penulis mengambil topik mengenai kesehatan mental di dalam perpecahan rumah tangga dan ingin mengajak penonton untuk merasakan perjalanan hidup dari tiga narasumber yang akan diwawancarai dalam waktu berbeda. Ide serta topik ini akan diusulkan kepada dosen pengampu dan akan ditambahkan sesuai dengan arahan dosen pengampu terkait isu ini. Maka dari itu, penulis semakin yakin untuk meneruskan karya ini hingga akhir.

### **3.1.1.2 Merancang Storyline Episode**

Storyline adalah naskah yang dirancang menjadi alur dalam sebuah cerita. Perancangan naskah merupakan salah satu tahap untuk menuangkan

gagasan, serta gambaran umum tentang tema yang akan diangkat. Meliputi spesifikasi penulisan yang ingin disampaikan kepada penonton, melalui perancangan wawancara secara rinci. Tahap ini penting untuk memperjelas alur karya serta memasuki inti-inti dari pengembangan ide yang dikemas dari awal hingga akhir.

Penulis juga menentukan kriteria dari narasumber yang nantinya akan bercerita lewat video dokumenter penulis, kriteria yang penulis tentukan yakni seorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki pengalaman gagal menjalin rumah tangga. Penulis menentukan kriteria utama tersebut karena penulis akan menyajikan sudut pandang dari sisi ayah maupun ibu. Penulis juga menentukan kriteria usia 18 tahun keatas, alasan penulis menentukan kriteria tersebut karena penulis ingin mencantumkan pencapaian dari masing-masing narasumber. Penulis mencari calon narasumber penulis dari berbagai media sosial menggunakan *question box* dan disambut baik oleh para pengikut penulis di Instagram.

Setelah penulis mendapatkan berbagai cerita dari para calon narasumber, penulis mendapatkan calon narasumber yang memiliki kisah unik dibalik kesuksesan mereka dalam menghadapi perceraian, contohnya adalah Marvin yang merupakan seorang praktisi *hypnoteraphy*. Ia bertutur bahwa menjadi praktisi *hypnoteraphy* adalah keinginannya dalam menyembuhkan trauma masyarakat karena ia merasakan trauma Ketika menghadapi perceraian.

Selain itu, penulis sudah menentukan beberapa narasumber yang akan menjadi target dalam pembuatan karya video dokumenter ini. Berikut target narasumber yang akan diliput:

1. Nina Anna Surti Ariani, M.Psi., Psikolog, merupakan seorang psikolog klinis anak dan keluarga dan ketua IPK Indonesia wilayah DKI Jakarta dan Badan Khusus PP IPK Indonesia.
2. Muhammad Topan Maulana, merupakan seorang

barista yang memiliki pencapaian sebagai barista spesialis Latte Art

3. Yeni Yahya, merupakan seorang ibu rumah tangga dan pembisnis dibidang *fashion*
4. Sirojudin Marvin, merupakan seorang marketing dari salah satu apartemen di Jakarta dan seorang hypnotherapy.
5. Nindya Apreyani, M.Psi., Psikolog, Merupakan seorang psikolog klinis anak yang bekerja di salah satu Yayasan Kinderhutte sebagai Yayasan psikolog anak.

### **3.1.3.3 Merencanakan Keperluan Peralatan**

Tiba pada tahap ketiga, yakni perencanaan peralatan dan keperluan produksi. Penulis sudah mendata beberapa peralatan yang akan digunakan dalam melakukan produksi karya video dokumenter. Sehingga sudah dapat dipersiapkan sebelum turun ke lapangan. Berikut penjelasan mengenai alat yang dibutuhkan oleh penulis. Peralatan ini meliputi yang dimiliki oleh penulis dan menyewa.

1. Kamera Sony A6000 digunakan serta memiliki spesifikasi baik untuk dokumenter
2. Kamera DJI Osmo Action 3 Adventure, digunakan saat mengambil data data berupa *footage*.
3. Sony A7S Mark III, sebagai kamera yang akan penulis gunakan ketika wawancara di studio.
4. Sony FE 35mm F1 GM Lens, sebagai lensa yang akan penulis gunakan pada ketika sesi wawancara indoor di studio.
5. Tripod iFootage Komodo T7 Carbo Fiber with Head K7 (75mm), sebagai tripod saat di studio.

6. Wireless Clip On Sennheiser ew 112P G4, digunakan untuk sesi wawancara indoor.
7. Iphone 14, digunakan sebagai layar dari kamera DJI Osmo 3.
8. Laptop HP Pavilion x360, sebagai alat software lunak untuk proses pengeditan video menggunakan Adobe Premier Pro dan pembuatan naskah karya
9. Kuota, digunakan saat keperluan proses syuting
10. Memory Card Kamera.

### **3.1.3.3 Merencanakan Keperluan Akomodasi**

Setelah merencanakan keperluan peralatan, penulis juga merencanakan keperluan akomodasi untuk proses syuting nantinya. Hal ini diperlukan sebagai gambaran pasti kebutuhan hidup beberapa hari, selama melakukan proses syuting.

Rincian akomodasi terlampir, sebagai berikut:

1. Tempat untuk membuat studio sebagai keperluan wawancara
2. Kompensasi yang diberikan untuk narasumber
3. Konsumsi penulis dan tim
4. Bensin
5. Biaya jasa editing dan *videographer*

### **3.1.1.5 Membentuk Tim Produksi**

Pembuatan dokumenter yang baik akan terlaksana dengan rencana yang kuat dan matang. Meliputi penyuntingan, pemanduan, dan pencampuran elemen- elemen visual (Abidin, 2009). Penulis memilih rekan yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki visi misi kuat agar terhindar dari miskomunikasi dan tetap memegang komitmen. Penulis memiliki susunan tim produksi “Video Dokumenter Rumah Patah Tak Harus Kalah”:

1. Sutradara, Produser, Cameraman Lapangan dan Editor

Qorina Indika Gandhi yakni penulis telah menyusun semua aspek yang dibutuhkan sebelum proses produksi berlangsung kedalam sebuah proposal. Proses penyusunan ini dimulai dari proses pra produksi hingga pasca produksi. Hal ini menjadikan Qorina memiliki tanggung jawab penuh terhadap program dokumenter “Rumah Patah Tak Harus Kalah”. Selain menjadi Sutradara dan Produser Qorina juga kerap bertanggung jawab sebagai *cameraman* dan editor. Menjadi seorang pengambil gambar atau *cameraman* di lapangan menjadikan tanggung jawab penuh akan kebutuhan gambar yang akan di cantumkan dalam video dokumenter. Begitu pula Qorina menjadi seorang editor dalam proses pasca produksi video dokumenter ini, hal ini dilakukan guna menjaga cerita yang disampaikan oleh narasumber menjadi lebih terarah seperti yang tersusun pada *storyline* yang dibuat oleh Qorina sendiri.

## 2. *Cameraman* 1 selama di studio

Ardian Setiyadi merupakan seorang *cameraman* yang penulis kenal melalui teman penulis di kampus yang membantu penulis dalam proses pengambilan gambar selama proses wawancara di studio. Pertimbangan penulis dalam menjadikan Ardian Setiyadi sebagai *cameraman* penulis yakni Ardian Setiyadi memiliki berbagai portofolio sebagai pengambil gambar dan bekerja pula dalam tim kreatif yang bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam pengambilan gambar maupun pembuatan profil.

## 3. Asisten *Cameraman* 2 selama di studio

Fadisgo Akbar merupakan seorang asisten *cameraman* yang penulis kenal melalui Ardian Setiyadi, penulis mempertimbangkan Fadigo Akbar karena kerap kali menjadi seorang Asisten *cameraman* dalam pembuatan karya video yang bekerja sama dengan *production house*. Fadisgo juga sering kali menjadi seorang pengambil gambar di dalam studio sehingga penulis dapat mempertimbangkan lebih jauh

terkait teknis yang Fadiso kuasai. Namun tentunya juga masih dalam pengawasan dan arahan dari penulis.

### 3.1.1.6 Membuat Linimasa

Liniasa adalah tahap spesifik yang harus dipikirkan secara matang dan spesifik. Linimasa juga diperlukan bila produser dokumenter ingin bekerja sama dengan media professional atau sponsor (Ayawaila, 2017, p.75).

Meski begitu, penetapan jadwal terkadang bertolakbelakang dengan realita yang terjadi dilapanagn (Ayawaila, 2017, p.75). Tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya semua hal yang sudah ditulis oleh penulis akan berubah karena kondisi. Maka dari itu, penulis berusaha membuat linimasa yang masih mampu penulis jalankan dengan melihat acuan waktu.



Gambar 3.1 Linimasa

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.2 Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis mulai melakukan pembuatan naskah, liputan langsung di lapangan (pengambilan gambar dan video), serta mewawancarai narasumber terkait.

#### 3.1.3.3 Pengambilan Gambar

Pada proses produksi, penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan naskah yang sudah dibuat (Ayawaila, 2017) gaya dan bentuk dokumenter memiliki kebebasan berekspresi dalam bereksperimen, meski isi cerita berdasarkan pada sebuah peristiwa nyata dan fakta di lapangan. Pembuatan video dokumenter ini menerapkan konsep video dokumenter dan videografi jurnalistik.

Penulis akan merekam semua gambar berdasarkan dari pengalaman yang akan diceritakan oleh narasumber, penulis juga akan mengikuti kegiatan narasumber sehari-hari. Video dokumenter ini bersifat bebas untuk menggunakan semua tipe *shot*, dan akan lebih banyak memakai *close up* dan *media shot* pada sesi wawancara dan menggunakan berbagai jenis *angle* untuk kebutuhan *footage* pendukung cerita. Selain itu, penulis juga merapkan frame size dan pengambilan gambar (Baksin, 2009).

#### 3.1.2.2. Wawancara dengan Narasumber

Penulis akan mewawancarai narasumber langsung di lapangan. Dengan melibatkan target narasumber terkait yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian, tidak dapat dipungkiri jika terdapat narasumber yang nantinya akan menjadi tambahan dalam proses pembuatan karya ini. Penulis memperhatikan posisi narasumber, serta estetika dalam pengambilan gambar. Penulis menerapkan *angle medium shot* dan *eye level* saat proses wawancara berlangsung.

*Background* di sekeliling narasumber akan menggunakan background polos dengan warna yang berbeda. Penulis juga berupaya untuk menanggulangi *noise* dengan menggunakan alat audio yang

memadai. Posisi duduk dipilih oleh penulis saat melakukan wawancara. Selain itu, situasi lapangan juga menyesuaikan posisi narasumber saat melakukan wawancara.

### **3.1.2.3 Membuat Naskah**

Dalam proses produksi, penulis akan membuat naskah episode sekaligus dengan daftar pertanyaan wawancara. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan akan terjadi beberapa perubahan naskah dan tambahan pertanyaan sesuai dengan kondisi yang diceritakan oleh narasumber. Video dokumenter berbeda dengan program jurnalistik televisi, yang sudah direncanakan sebelumnya dengan matang.

Pembuatan naskah yang terencana dengan baik akan memudahkan proses eksekusi saat pembuatan video dokumenter di lapangan (Ayawaila, 2017). Kemudian naskah tersebut akan menjadi acuan editor untuk menjahit setiap episodnya pada tahap pasca pascaproduksi. Di dalam naskah penulis juga menulis *script voice over* yang akan dibacakan oleh penulis sendiri.

### **3.1.3 Pascaproduksi**

Setelah tahap praproduksi atau produksi, tiba untuk penulis mencapai tahap pascaproduksi (Ayawaila, 2017, pp. 131, 142) di dalam tahap pascaproduksi terdapat proses persiapan penyuntingan video hingga penyuntingan video. Setelah tahap-tahap tersebut selesai maka terdapat pula revisi atau *quality check* yang akan dilakukan oleh penulis dan pembimbing. Setelah tahap tersebut selesai maka dokumenter akan layak dipublikasikan.

#### **3.1.3.1 Persiapan Penyuntingan Video**

Tahap penyuntingan video dilakukan oleh penulis sendiri dikarenakan penulis ingin menjadi bagian yang lebih besar dalam pembuatan video dokumenter ini sendiri, penulis percaya bahwa dengan menjadi seorang editor penulis mampu memberikan alur cerita seperti yang penulis inginkan. Penulis dibimbing oleh rekan penulis dalam menyunting video untuk menambah kesan estetik dalam video penulis.

Penulis juga menuliskan naskah secara garis besar dan beberapa catatan lain yang penulis gunakan dalam menyunting video, penulis melakukan penyuntingan mulai dari *rough cut* hingga penggabungan video menggunakan aplikasi Adobe Premier Pro 2022 dan beberapa diantaranya penulis membuat CG melalui aplikasi Adobe After Effect yang masih penulis pelajari hingga saat ini.

Adapula penulis menggunakan music sebagai pendukung cerita yang penulis dapatkan dari Artlist, penulis menggunakan aplikasi berbayar ini untuk penulis menghindari adanya pelanggaran ketika penulis upload video melalui kanal Youtube.

### **3.1.3.2 Penyuntingan Video**

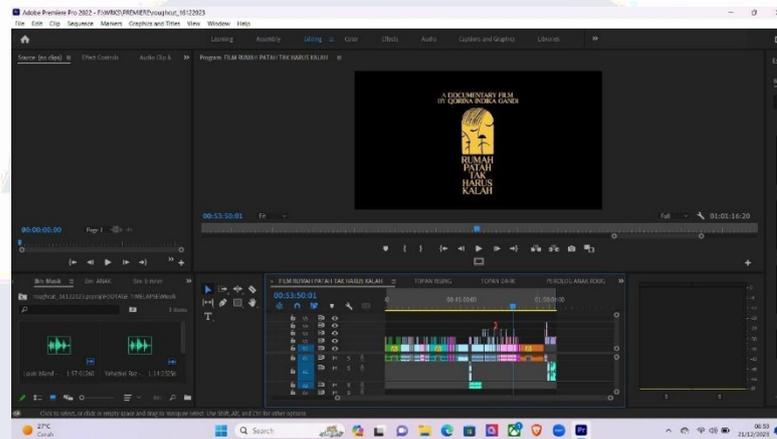
Penyuntingan video penulis lakukan melalui beberapa tahap dimana penulis mulai menyaring pernyataan narasumber, penulis mulai mendengarkan kembali pernyataan dari hasil *shooting* di studio untuk mendapatkan pernyataan yang kuat terkait isu perceraian. Dimana penulis menemukan berbagai pernyataan yang dapat penulis susun dan menjadi bagian dari cerita.

Penulis juga membagi beberapa pernyataan berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh penulis ketika berada di studio, hal ini untuk memudahkan penulis dalam Menyusun alur cerita. Penulis membagi menjadi tiga tahapan yakni tahap cinta sebagai awalan, lalu dilanjut dengan tahap *dark* atau saat terpuruknya narasumber, dan diakhiri dengan tahap *rising* yang merupakan pencapaian atau motivasi yang dilakukan oleh narasumber hingga saat ini.

Setelah dibagi menjadi beberapa folder didalam aplikasi Adobe Premiere Pro 2022, penulis mulai menggabungkan video wawancara dan menjadikan alur cerita menjadi lebih bernyawa dengan berbagai pernyataan dari narasumber. mulai dari narasumber ibu, ayah maupun

anak. Terdapat pula dua narasumber ahli yaitu psikolog keluarga dan psikolog anak.

### 3.2 Cuplikan Proses editing



#### 3.1.3.3 Publikasi Karya

Saat proses penyuntingan selesai, penulis akan mempublikasikan hasil karya ini di platform Youtube dengan waktu yang telah ditentukan oleh penulis. Penulis membuat target audiens dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Hal tersebut penulis pilih karena umur tersebut dapat memahami isu mengenai perceraian dan terdapat pula beberapa penonton yang memiliki isu yang sama sehingga karya penulis dapat tersampaikan dengan baik. Begitu pula dengan tujuan penulis dalam merancang karya tersebut dapat disampaikan dengan baik.

Selain itu penulis juga membatasi umur dari penonton yakni minimal batas umur 18 tahun, dikarenakan ada pernyataan dari cerita salah satu narasumber yang lebih sensitif. Dalam kurun waktu satu minggu penulis berusaha untuk menargetkan total penonton yakni 700 dan dibarengi dengan berbagai komentar yang akan penulis dapatkan.

Video dokumenter ini akan tayang di dalam akun Youtube penulis sendiri, penulis berencana akan menerbitkan video dokumenter ini pada bulan Desember. Dari video dokumenter penulis yang memiliki durasi 60 menit, penulis membagi menjadi 3 fase. Hasil video dokumenter diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep jurnalistik yang

sebelumnya penulis telah tuliskan dalam bab 2. Penulis juga berharap bahwa karya ini dapat menjadi referensi untuk karya selanjutnya, setiap masyarakat yang menikmati video ini juga dapat mempromosikan melalui mediasosial agar penulis mendapatkan kritik dan saran untuk pembelajaran penulis kedepannya.

### 3.1.3.4 Anggaran

Dalam proses pembuatan karya, penulis perlu mempertimbangkan rencana anggaran yang akan dikeluarkan demi kelancaran sebuah karya. Penulis menetapkan perkiraan harga yang diperlukan selama proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Berikut rincian anggaran yang sudah disusun oleh penulis untuk video dokumenter “Rumah Patah Tak Harus Kalah”

3.1 Tabel Pertimbangan Anggaran

No	Pra Produksi			
	Kategori	Jumlah Satuan	Keterangan	Biaya Anggaran
1	Kamera Sony A6000	1	Buah	Rp. 7.000.000
2	Tripod Video	1	Sewa	Rp. 1.000.000
3	Gimbal Stabilizer	1	Sewa	Rp. 2.000.000
4	Kamera lain	1	Sewa	Rp. 13.000.000
5	Laptop Pavillion x360	1	Buah	Rp. 13.000.000
6	Kuota	1	Buah	Rp. 300.000
7	Clip ON	1	Buah	Rp. 150.000
8	Baterai Sony A6000	1	Buah	Rp. 300.000

4	Kamera lain	1	Sewa	Rp. 13.000.000
5	Laptop Pavillion x360	1	Buah	Rp. 13.000.000
6	Kuota	1	Buah	Rp. 300.000
7	Clip ON	1	Buah	Rp. 150.000
8	Baterai Sony A6000	1	Buah	Rp. 300.000
9	Memory Card Camera	1	Buah	Rp. 500.000
10	Lighting	1	Sewa	Rp. 600.000
11	HP Iphone 14	1	Buah	Rp. 14.000.000
12	Laptop MSI Cyborg 15 A12V	1	Buah	Rp. 23.000.000
<b>Produksi</b>				
No	Kategori	Jumlah	Keterangan	Biaya Anggaran
1	Studio	1	Buah	Rp. 4.000.000
2	Cinderamata untuk narasumber	7	Buah	Rp. 700.000
3	Konsumsi	1	Orang	Rp. 600.000
4	Bensin	1	Orang	Rp. 300.000
5	Biaya Jasa Videographer Shooting	1	Orang	Rp. 1000.000
No	Pasca Produksi			
		Jumlah Satuan	Keterangan	Biaya Anggaran
1	Biaya lain yang tak terduga	-		Rp. 3.000.000